

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Tarian seblang merupakan tarian budaya yang berasal dari Banyuwangi khususnya terletak di Desa Olehsari. Secara umum, fenomena yg ada di Desa Olehsari ini berbeda dari tarian umum yang ada di Kabupaten Banyuwangi seperti Tari Gandrung, Tari Jaran Goyang, Tari Erek-Erek, Tari Santri Mulih, Tari Puputan Bayu,dll. Hampir semua tempat di Banyuwangi memiliki banyak jenis tarian namun, ada ciri khas yang memunculkan tarian sangat unik serta sangat spesifik memiliki sifat makna yang kuat terhadap tradisi tari seblang ini mengusung ritual yang berbeda dipilih melalui orang yang diberi petunjuk melalui mimpi atau kerasukan roh leluhur. Biasanya para roh leluhur menentukan jadwal pergelaran acaranya, sehingga selama dua tahun terakhir ini pihak Dinas Pariwisata harus mengikuti petunjuk dari leluhur. Kemudian roh leluhur biasanya masuk ke tubuh warga sekitar pada tanggal 25 ramadhan di hari antara jumat atau senin. Sebelum acara satu muharam dilakukan acara *Ider Bumi* dan membaca ayat suci alqur'an bersamaan dengan selamatan kampung. Acara Ider Bumi ini dilakukan dengan memutari empat penjuru arah mata angin desa utara,barat,selatan dan timur dengan dikumandangkannya adzan.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya.

Nilai kearifan lokal yang ada di Tari Seblang Olehsari memiliki sangat banyak yang tertuang dalam bentuk peninggalan benda bersejarah maupun tradisi yang terungkap dalam masyarakat suku Osing, yaitu suku asli di Kabupaten Banyuwangi. Apresiasi yang bisa dilakukan bukan hanya sebagai komoditi materi, tetapi yang terpenting adalah upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa. Nilai kearifan lokal suku Using sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber

belajar Geografi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi. Desa Olehsari merupakan termasuk tempat pelestarian budaya suku Using di Kecamatan Glagah. Desa ini dijadikan tempat penelitian oleh akademisi yang tertarik dengan pola hidup masyarakat. Masyarakat suku Using merupakan suku yang masih menjaga tradisi baik dalam bentuk artefak maupun kesenian.

Banyuwangi merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan Blambangan yang pada awalnya lebih merupakan bagian dari Majapahit, seperti yang tertera dalam berbagai Babad berikut : *Babad wilis, Babad Sembar, Babad TawangAlun, Babad Masepuh, Babad Bayu, dan Babad Notodiningratan*. Kesenian yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing biasanya warisan sejak jaman nenek moyang, kemudian dilestarikan secara turun-menurun agar kesenian tersebut terjaga keberadaannya. Seni pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari kompleksitas dari berbagai unsur dalam seni tari yang membentuk suatu jalinan yang saling terkait secara utuh. Sebuah penyajian tari sebagai pendukung utama adalah penari itu sendiri yang menentukan keberhasilannya. Tetapi perlu disadari bahwa hadirnya elemen seperti tempat pementasan, busana tari, musik tari, dan perlengkapan tari yang memberi daya tarik maupun kemantapan rasa dalam tari. Salah satu daerah yang memiliki tarian yang khas adalah kabupaten Banyuwangi Jawa Timur tepatnya di desa Olehsari, yakni tari Seblang.

Upacara adat Seblang Olehsari pada abad ke XVI pernah dipindahkan ke istana oleh seorang bangsawan Blambangan yang bernama LOKENTO. Tetapi Seblang yang dilakukan di Pendopo Kadipaten dan dikenal orang dengan nama "Seblang Lokento" itu kini telah musnah. Dalam catatan buku historis di Desa Olehsari, Seblang pernah tidak diselenggarakan antara tahun 1943 s/d 1956. Bagi masyarakat Olehsari ketiadaan acara Seblang seperti merasa kehilangan sesuatu. *Pageblug* terjadi, panen banyak gagal dan serangan penyakit terhadap ternak dan manusia tak terhindarkan. Maka pada tahun 1957 acara tersebut dimulai lagi. Konon suasana jadi pulih.

Penyajian tari Seblang sejak tahun 1930-an hingga kisaran tahun 1970-an tidak menggunakan Genjot atau panggung yang seperti terlihat sekarang ini. Saat itu tarian ini dilakukan di atas tikar dikebun atau dihalaman rumah yang dipandang luas ukurannya. Penonton dan penarinya hanya dibatasi oleh kalangan yang berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu, sedangkan para penabuh duduk melingkar ditengah kalangan.

Tradisi tari seblang sejak tahun 1930 saat itu dilakukan rutin tiap tahunnya dan menjadi kebiasaan warga setempat guna untuk Slametan Desa. Dalam hal ini tari seblang merupakan pusat informasi simbolis. Tari seblang yakni salah satu genre tari tradisional di banyuwangi yang disajikan oleh seorang penari putri keturunan penari seblang, khususnya desa Olehsari. Seblang merupakan tarian sakral yang hanya dipentaskan setahun sekali dibulan Syawal, melalui bentuk fisik penari seblang dapat dilihat ungkapan sifat seorang wanita yaitu *luwes,kenes,tregel dan lincah* oleh karena itu sering disebut bhawa tari seblang itu mengungkapkan kelincahan.

Tari Seblang pada dasarnya merupakan percampuran budaya antara budaya Bali dengan budaya Banyuwangi yaitu di daerah desa Olehsari. Dibuktikan dengan pakaian yang digunakan oleh si penari seblang yang terlihat mengadopsi dari daerah Bali. Ditambah lagi dengan adanya bukti makam yang di sakralkan dan di hormati oleh warga desa Olehsari yaitu makam Mbah Ketut. Tari seblang berasal dari kata *Seb* yang artinya diam dan *Lang* memiliki arti Langgeng, dengan demikian arti dari seblang diartikan segala musibah akan hilang.

Makna keunikan Tari Seblang merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan maupun dengan leluhurnya. Selain berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal juga melalau seni gerak berupa tari-tarian sehingga ritual Seblang ini disebut tari Seblang. Ritual atau tari Seblang ini diselenggarakan dengan beberapa tujuan yaitu sebagai "slametan" bersih desa, usaha tolak bala, mengundang kesuburan, penghormatan pada leluhur, ungkapan rasa syukur dan lain-lain. Tari Seblang juga seperti tari tradisional Banyuwangi lainnya yang terdiri dari motif gerak, pola gerak juga kosa kata yang tentunya telah memiliki sebutan tersendiri. Kosa kata tersebut didasari atau dilatarbelakangi dari nama *gendhing* (lagu), wujud gerak serta atas dasar tiruan gerak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tari Seblang bisa kita dapati beberapa sekaran seperti *Egol, Sapon, Celeng Mogok dan Daplang*. Dalam hal ini kosa kata *Egol* dan *Sapon* lah yang lebih ditonjolkan, sedangkan untuk *Celeng Mogok* dan *Daplang* hanya dilakukan pada bagian tertentu yaitu pada *Gendhing Celeng Mogok* dan *Sondra Dewi*.

Pagelaran tari Seblang tidak hanya penari yang di pertontonkan melainkan juga ada pawang yang mengendalikan roh leluhur yang masuk kemudian juga ada pagelaran *gendhing* dan *sinden* didalamnya. Biasanya penari yang dipilih merupakan wanita yang belum berstatus menikah dan masih perawan. Kemudian

penari Seblang ini umumnya hanya maksimal tiga periode atau tiga tahun. Bagi masyarakat Olehsari ketiadaan acara Seblang seperti merasa kehilangan sesuatu. Pageblug terjadi, panen banyak gagal dan serangan penyakit terhadap ternak dan manusia tak terhindarkan. Maka pada tahun 1957 acara tersebut dimulai lagi dan suasana jadi pulih kembali.

Tarian Gandrung juga dikenal sebagai ikon kesenian dan budaya Banyuwangi. keberadaannya kian populer setelah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan tahunan yakni “Festival *Gandrung Sewu*”. Festival *Gandrung Sewu* pertama kali di gelar pada tahun 2012. Gandrung dengan jumlah seribu penari ini menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik lokal maupun asing. Akan tetapi, tari gandrung yang dibawakan dalam Festival *Gandrung Sewu* memiliki perbedaan dengan Tari Gandrung klasik yakni tari Gandrung klasik diperkirakan lahir sejak tahun 1700an. Tarian ini berasal dari Suku Osing atau Suku asli Banyuwangi. Sejarah dari tari Gandrung ini pada mulanya dibawakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Dewi Sri setelah masa panen dan dahulu, tari Gandrung dibawakan pada waktu malam hari hingga subuh. Dalam pementasannya, tari Gandrung terbagi dalam empat bagian yakni *Jejer Gandrung*, *Rapenan*, *Paju Gandrung*, dan *Seblang Subuh*. Tarian yang dipentaskan dalam Festival *Gandrung Sewu* ini adalah jenis Tari Gandrung Kreasi. Gandrung kreasi bisa dipadukan dengan drama teatikal, seperti yang dipentaskan dalam Festival *Gandrung Sewu*. Tari Gandrung dimainkan dengan perpaduan koreografi dan aksi teatikal yang terbagi ke dalam beberapa fragmen. Oleh karena itu, setiap pagelaran Festival *Gandrung Sewu* pasti mengusung tema tertentu. Dari enam kali penyelenggaraan Festival *Gandrung Sewu*, masing-masing memiliki tema yang berkaitan satu sama lain. Tema yang diangkat merupakan kisah-kisah perjuangan dari rakyat Banyuwangi di masa lalu. Pada tahun 2012, Festival *Gandrung Sewu* mengambil tema *Jejer Gandrung* yang berkisah tentang sejarah kelahiran Tari Gandrung. Tari Gandrung sejatinya merupakan bagian awal atau pembuka pertunjukan Tari *Gandrung Terob* yang menyajikan tari lincah dengan menonjolkan gerak pinggul dan getar jari. Pementasan dibuka dengan cerita penjajahan VOC yang memperbudak Banyuwangi. Rakyat Banyuwangi disiksa dan para penjajah berpesta dengan iringan penari Gandrung. Cerita berlanjut dengan perlawanan rakyat hingga penjajah berhasil diusir dari tanah air. Pada tahun 2013, Festival *Gandrung Sewu* mengusung tema *Paju Gandrung* yakni bagian dari tahapan dalam tari *Gandrung Terob*. *Paju* adalah babak yang sepenuhnya diisi

dengan tari, nyanyi, dan *ngrepen* (ajakan penari pada tamu) yang melibatkan penonton secara aktif. Para penonton yang ikut aktif menari bersama para penari Gandrung disebut pemaju.

Paju Gandrung Sewu, fragmen pertama menampilkan Seblang, disusul kemudian Gandrung Marsan (penari Gandrung laki-laki). Dalam fragmen ini, digambarkan penari Gandrung menari hingga tengah malam dan para pemaju akan menari sambil memberi saweran pada para penari. Fragmen ini menceritakan kehidupan penari Gandrung di masa lalu. Di tahun 2014, Festival *Gandrung Sewu* memilih tema Seblang Subuh. Sama seperti *Jejer Gandrung* dan *Paju Gandrung*, Seblang Subuh merupakan tahapan dalam Tari *Gandrung Terob*. Seblang Subuh adalah babak akhir dalam tahapan Tari *Gandrung Terob*.

Masyarakat Banyuwangi terutama masyarakat Desa Olehsari masih memegang kearifan lokal budayanya, hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Olehsari. Sistem hidup masyarakat di Desa Olehsari yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Using dalam segala aktivitas hidupnya dapat diimplementasikan dengan baik. Selain itu, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti : pengolahan ladang dan upacara-upacara adat, serta sistem kekerabatan membuat jarak rumah mereka saling berdekatan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah :

1.2.1 Apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Seblang Olehsari?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Seblang Olehsari.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menggunakan teori sosiologi, khususnya teori fenomenologi yang digagas oleh Alfred Schutz. Upaya untuk penguatan teori yang dipakai.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pariwisata Banyuwangi diharapkan dalam waktu 10 tahun kedepan tidak hilangnya makna tarian Seblang Olehsari sebagai *iconic*

pariwisata di Banyuwangi, dan tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tari Seblang di Desa Olehsari.

- b. Bagi Pemerintah Desa Olehsari diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah setempat dalam bidang pariwisata dan kesenian yang berdampak pada keadaan sosial ekonomi.
- c. Bagi Budayawan Banyuwangi diharapkan menjaga terus melestarikan serta mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi dan aturan yang melekat pada tari Seblang Desa Olehsari.

1.5 DEFINISI KONSEPTUAL

1.5.1 Nilai

Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kepada tuntunan perilaku yang membedakan perbuatan yang baik dan buruk atau dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu (Yearly, 2006 : 125). Theodorson Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional

1.5.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal tersebut terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Menurut Haryati Subadio mengatakan kearifan lokal secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan dengan identitas atau keperibadian budaya suatu bangsa. (Brata, 2016 : 11)

1.5.3 Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. (Rofiq, 2019 : 97)

1.5.4 Tari Seblang

Tari seblang adalah tarian sakral yang hanya di pentaskan sekali dalam setiap tahunnya, tari Seblang ini juga sebagai pusat informasi simbolis atau wahana ekspresi kolektif bagi masyarakat Olehsari. (Subagy, 2003 : 29)

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Moleong, 2007 : 4).

John W. Creswell mendeskripsikan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dari setiap masalah-masalah sosial maupun kemanusiaan. Dengan penggunaan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna. Karena metode, kualitatif dapat menggali data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, sikap mental, keyakinan, etos kerja dan budaya yang di anut oleh individu maupun kelompok orang dalam lingkungan kerja. Sehingga, tujuan dari penelitian dapat tercapai. (Creswell, 2013 : 4)

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan pengalaman atau fenomena yang dialami oleh subyek peneliti. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi.

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian seseorang sebagai obyek penelitian dan tentang dunia kehidupan seseorang. Pendekatan ini membahas tentang pengalaman nyata apa yang telah dilalui seseorang dan bagaimana orang tersebut dapat memaknai pengalaman tersebut. Studi ini bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial seseorang dan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna.

Penelitian fenomenologi mencoba mengungkap atau menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi harus dilakukan dalam situasi

yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Penelitian fenomenologi ini sebenarnya mempertahankan tentang esensi dari sebuah pengalaman itu sendiri. Istilah esensi dari sebuah fenomena, namun menggambarkan makna yang telah diperoleh dari kajian-kajian dunia.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tari Seblang di Desa Olehsari, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Banyuwangi, Desa Olehsari pada Upacara Seblang Olehsari. Peneliti mengambil lokasi tersebut pada umumnya masyarakat Using mempunyai sifat yang kuat terhadap tradisi daerahnya seperti yang terdapat dalam tradisi tari Seblang di desa Olehsari, dan terdapat pola interaksi yang menarik, yakni berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal juga melalui seni gerak berupa tari-tarian.

1.6.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui secara pasti mengenai kearifan lokal pada Seblang Olehsari yang sampai sekarang dijadikan iconik (lambang) Desa Olehsari.

Sample pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono 2008). Dalam hal ini, kriteria subjek yang diteliti adalah masyarakat asli suku osing yang bertempat tinggal di Desa Olehsari, tokoh masyarakat, serta pawang Seblang Olehsari.

1.6.5 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung tanpa melalui perantara dan diperoleh secara langsung di lokasi penelitian.

Data primer ini di dapatkan oleh peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada Kepala Desa Olehsari, Adat Desa Olehsari, Masyarakat setempat, Pelaku Ritual, dan Penari Seblang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari lokasi penelitian, bisa juga data yang diperoleh melalui perantara media tertentu maupun sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil penelitian terdahulu, jurnal, buku, foto-foto, dan juga dokumen baik dari institusi pemerintahan maupun pribadi yang ada kaitannya dengan sinkrerisme budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober s/d 06 Oktober 2019, tempat pelaksanaan di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

b. Wawancara

Peneliti memiliki hasil foto kegiatan di lapangan dan berinteraksi langsung atau wawancara. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain

sebelumnya. Peneliti menggunakan Teknik wawancara mendalam (in depth interview) pada prinsipnya adalah wawancara dimana penelitian dan responden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada responden tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden. (Rachmawati, 2007 : 36-37).

Sedangkan untuk penetapan subjek menggunakan Purposive dengan kategori subjek yang ditetapkan berhubungan langsung dengan prosesi tari Seblang, lebih spesifiknya yaitu ketua adat, perias penari, masyarakat suku Osing Desa Olehsari dan penari seblang itu sendiri. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian Subjek dalam penelitian nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Seblang di Desa Olehsari Banyuwangi Jawa Timur, yakni : Bapak Joko Mukhlis selaku Kepala Desa Olehsari, Bapak Anshori selaku Ketua Adat Desa Olehsari, Ibu Malena selaku perias tari Seblang, dan Susi selaku penari Tari Seblang selama tiga periode terakhir.

c. Observasi

Menurut Morris (1973: 906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. (Hasanah, 2016 : 26). Dari pengertian tersebut peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam tentang “Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tari Seblang Di Desa Olehsari”. Observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatoris, peneliti memposisikan diri sebagai

partisipan sebagaimana masyarakat atau komunitas yang diteliti. Teknik ini sering digunakan karena memudahkan peneliti berinteraksi dan menyerap langsung pengalaman kultural yang dialami oleh partisipan.

Hasil observasi penelitian ini yakni adanya peran dan antusiasme dari masyarakat Desa Olehsari mulai dari adanya penambahan pendapatan ekonomi masyarakat dari hasil penjualan kacang dan makanan ringan. Turut serta nya masyarakat sekitar dalam memperkenalkan tarian Seblang kepada keluarga dan saudara dari luar Kota Banyuwangi. Adanya bantuan pemerintah yang juga berinisiatif membantu penambahan dana namun, sempat ditolak oleh leluhur karena dirasa menyalahi aturan dan tidak sesuai dengan tradisi yang semestinya.

d. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut John A Cress Well adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafisan atau teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Jhon W Creswell, 2018 : 269).

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarakan sudut pandang. Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditunjukkan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya (Ghony & Fauzan: 2012: 58). Berikut tahapan-tahapan penelitian dalam metode fenomenologi sebagai berikut:

1. Temukan fenomena penelitian yang wajar diteliti melalui penelitian kualitatif.

2. Menentukan subjek yang diteliti dan konteks yang sesungguhnya.
3. Pengumpulan dalam data lapangan.
4. Pembuatan catatan beserta foto dokumentasi.
5. Analisis data.
6. Penulisan laporan.

Dari penelitian ini terdapat berbagai pendapat dari subjek yang peneliti dapatkan bahwa, masyarakat Desa Olehsari masih memegang kearifan lokal budayanya, hal tersebut telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Olehsari. Sistem hidup masyarakat di Desa Olehsari yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Osing dalam segala aktivitas hidupnya dapat diimplementasikan dengan baik. Selain itu, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti : pengolahan ladang dan upacara-upacara adat, serta sistem kekerabatan membuat jarak rumah mereka saling berdekatan.

e. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Pemeriksaan terhadap validasi data atau keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan menggunakan triangulasi yaitu salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrumen terpenting adalah dari peneliti itu sendiri. Melalui hal tersebut, maka kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung dari seorang penelitiannya. Ketika seorang

peneliti memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset maka semakin lebih peka juga terhadap penggalian data serta gejala atau fenomena yang diteliti. Terlepas dari apapun aktivitasnya yang dilakukan oleh peneliti, pastinya selalu diwarnai dengan sudut pandang subjektivitas peneliti. Akan tetapi, hal ini harus dihindari oleh seorang peneliti karena sebisa mungkin setiap peneliti haruslah berusaha untuk semaksimal mungkin bersikap netral dalam penelitiannya sehingga kebenaran yang diperoleh menjadi sebuah kebenaran yang valid atau ilmiah. Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan dari metode-metode tersebut.

